

GUNUNG PRAU: DAYA TARIK DI TENGAH PANDEMIK

Oleh:

Khoirul Umam¹
Ai Annisa Utami²
Siti Faedah³
Zahrudin⁴

Program Studi Pendidikan Ekonomi^{1,2,3,4}
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI

Email:

khoirul.elmariachi@gmail.com¹
aiannisaa87@gmail.com²
faedahsiti93@gmail.com³
zahrudinzah@ymail.com⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki daya tarik Gunung Prau sebagai salah satu objek wisata alam di Wonosobo yang memengaruhi minat berkunjung wisatawan. Covid 19, merupakan salah satu faktor dari sejumlah pertimbangan terhadap *physical situation* yang tidak memadai dari objek wisata tersebut bagi 60 responden wisatawan di sana. Dengan pendekatan *mixed methode*, hasil survey menunjukkan hasil bahwa 82% wisatawan menunda kunjungannya di masa Pandemi Covid 19 dengan alasan keselamatan dan kesehatan, namun sebesar 86% menyatakan ingin kembali berkunjung usai Pandemi Covid 19, walaupun 42% diantaranya menilai buruk *physical condition* situs wisata tersebut dalam hal lokasi, fasilitas dan akomodasi secara keseluruhan, namun tidak menyurutkan minat berkunjung kembali bagi wisatawan sebesar 58% atas kekhawatiran akan tertularnya Covid 19 dan menikmati suasana alam di sana. Kerinduan yang terpendam ini harus ditangkap sebagai sinyal potensial oleh Pemerintah Daerah setempat dan pengelola Kawasan wisata Gunung Prau bahwa masih ada harapan baik untuk memperkuat daya tarik Kawasan Gunung Prau sebagai salah satu destinasi objek wisata alam terbaik nasional di tengah keraguan dan kekhawatiran wisatawan untuk berkunjung dengan memastikan pengelolaan kawasan wisata tersebut patuh terhadap regulasi dan protokol kesehatan yang ditetapkan.

Kata Kunci: Gunung Prau, Pandemi Covid-19, Wisata Alam

A. PENDAHULUAN

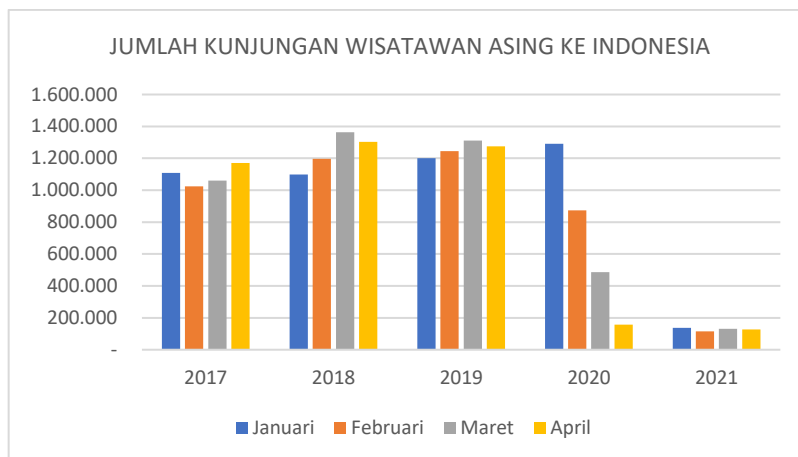
Pandemi Covid-19 telah berimplikasi besar pada perspektif wisatawan terhadap risiko kesehatan dan perubahan perilaku wisata secara luas (Karl et al., 2020). Beberapa studi membuktikan bahwa keberadaan pandemi (termasuk Covid-19) berkontribusi meningkatkan kekhawatiran wisatawan terhadap perjalanan internasional (*international travelling*) (Lee et al., 2012). Terlebih lagi kondisi pandemi yang masih terus berlangsung ini telah memunculkan persepsi wisatawan bahwa setiap jenis perjalanan (wisata) berkontribusi terhadap risiko penyebaran wabah (pandemi) tersebut sehingga wisatawan berupaya menghindari setiap kegiatan yang berkaitan dengan mobilitas dan perjalanan tersebut (Hotle et al., 2020). Argumennya jelas, bahwa wisatawan memainkan peran penting dalam mentransfer virus, epidemi, wabah, atau pandemi antar destinasi komunitas lokal (Abbas et al., 2021). Dengan kata lain, respon masyarakat terhadap wabah (pandemi) seringkali memengaruhi sikap dan perilaku bepergian dan melakukan kegiatan perjalanan lainnya (Cahyanto et al., 2016).

Data statistik pariwisata di Indonesia membuktikan hal ini. Sejak diketahui kemunculan Pandemi Covid-19 pada awal Maret 2020 (Pranita & Nursastri, 2020), telah memberikan pukulan luar biasa terhadap sektor pariwisata (Azhari & Maullana, 2020; Ramadhian & Cahya, 2020; Ramadhian & Prasetya, 2020a) di mana sebelumnya trend pertumbuhan positif pariwisata di Indonesia yang ditinjau dari jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia cukup signifikan sebagaimana data yang disajikan di Tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per Bulan ke Indonesia

TAHUN	Januari		Februari		Maret		April	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
2017	1.107.968	-	1.023.388	-	1.059.777	-	1.171.386	-
2018	1.097.839	-0,91	1.197.503	17,01	1.363.426	28,65	1.302.321	11,18
2019	1.201.735	9,46	1.243.996	3,88	1.311.911	-3,78	1.274.231	-2,16
2020	1.290.411	7,38	872.765	-29,84	486.155	-62,94	158.066	-87,60
2021	137.230	-89,37	115.765	-86,74	130.933	-73,07	127.512	-19,33

Sumber: (BPS, n.d.)



Gambar 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per Bulan ke Indonesia

Merujuk pada data empat bulan yang sama yaitu Januari, Februari, Maret dan April dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia terpuruk pada tahun 2021. Pandemi Covid-19 menjadi pertimbangan utama wisatawan asing untuk menunda kunjungan ke Indonesia. Tidak seperti kondisi yang terjadi pada tahun 2018-2019, trend pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan asing turun drastis di bulan Februari 2020 dari 7,38% di bulan Januari 2020 menjadi -29,84% pada Februari 2020. *Tekanan* ini masih terus berlangsung hingga April 2021, walaupun laju pertumbuhan tersebut sebenarnya ada kenaikan pertumbuhan yang mengindikasikan perbaikan yang terjadi mulai dari Maret 2021 sebesar -73,07% menjadi -19,33% pada April 2021.

Dengan kata lain, meskipun harapan dan peluang masih ada untuk mengembangkan kembali sektor pariwisata Indonesia (Ramadhian & Prasetya, 2020b), namun sejujurnya sektor pariwisata kini belum bisa berkontribusi terhadap pendapatan nasional dan perekonomian rakyat seperti beberapa tahun lalu.

Hal serupa terjadi pula di kawasan wisata alam Gunung Prau yang terletak di empat tapal batas wilayah yaitu Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Sebagai salah satu objek wisata alam dengan ketinggian 2.590 meter dari permukaan laut (*mdpl*) (Wikipedia, 2020), diklaim memiliki *spotview of sunrise* terbaik di Asia Tenggara (Galih, 2019; Kontributor, 2019). Gunung tertinggi di kawasan Dataran Tinggi Dieng yang dikelilingi oleh Gunung Supandu, Gunung Pangamun-amun, dan Gunung Juranggrawah ini, memiliki segudang pesona lain yang pastinya menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke sana (Anggrey, 2021; Galih, 2019; Kontributor, 2019; Wikipedia, 2020).

Data kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 hingga 2019 trend pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (domestik dan mancanegara) ke kawasan Dataran Tinggi Dieng khususnya, menunjukkan pergerakan positif sebagaimana yang disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan menurun pada tahun 2017, namun kembali

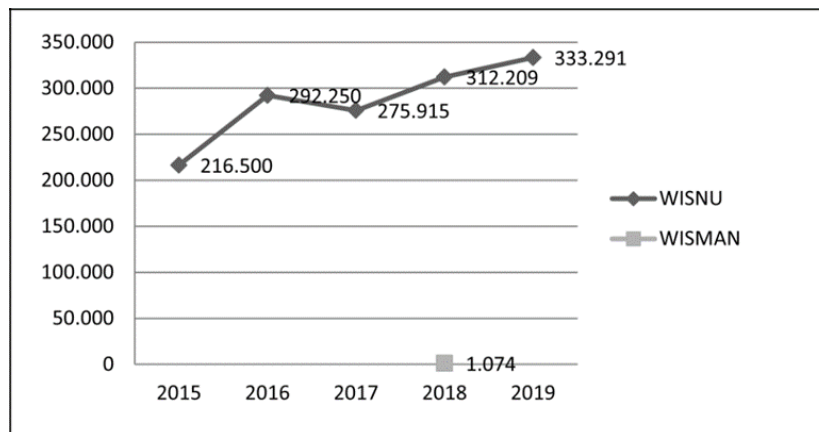
menunjukkan progress baik sejak tahun 2018 hingga 2019. Artinya, kawasan Dataran Tinggi Dieng khususnya masih menjadi salah satu destinasi favorit terhadap minat kunjungan wisatawan.

Tabel 2.
Kunjungan Wisatawan Nusantara & Mancanegara
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

NO	OBJEK WISATA	JUMLAH WISATAWAN (JIWA)									
		2015		2016		2017		2018		2019	
		W ₁	W ₂	W ₁	W ₂	W ₁	W ₂	W ₁	W ₂	W ₁	W ₂
1	Kawasan Dataran Tinggi Dieng	216.500		292.250		275.915		312.209	1.074	333.291	
2	Lembah Dieng	159.928	5.056	268.268	2.491	275.915		312.209	1.074	333.291	
3	Telaga Menjer	28.891		26.819		26.300		18.794		17.391	
4	Kalianget	146.479		137.306		149.095		94.225		122.025	
5	GR Mangli	48.040		63.785		65.567		53.186		66.340	
6	Waduk Wadaslintang	27.080		26.786		30.725		27.029		25.036	
7	DPT	237.817		303.870		275.915		312.029	1.074	333.291	
	TOTAL	864.735	5.056	1.119.084	2.491	1.099.432		1.129.861	3.222	1.205.629	

Keterangan: Wisatawan Nusantara (W₁); Wisatawan Mancanegara (W₂)

Sumber: (Wonosobo, 2019), data diolah

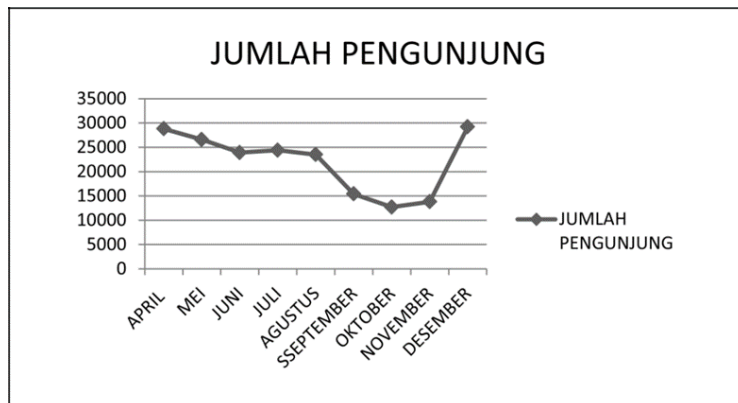


Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (Wonosobo, 2019)

Gambar 2
Data Pengunjung (Wisatawan Nusantara & Wisatawan Asing)
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
Tahun 2015-2019

Terkait hal di atas, berdasarkan catatan yang diperoleh, dengan kapasitas rata-rata kunjungan per minggu sebesar 3.000 pendaki (Prau, 2020), secara umum total jumlah pendaki pada tahun 2018 sebesar 125.000 jiwa serta 165.000 jiwa pada tahun 2019 telah menunjukkan tingginya minat kunjungan wisatawan ke Gunung Prau. Namun berdasarkan hasil survey jumlah kunjungan wisatawan ke Gunung Prau di tahun 2019 yang dilakukan di *basecamp* Gunung Prau via Pathak Banteng, terjadi trend penurunan jumlah kunjungan sejak Mei 2019 hingga Oktober 2019,

sebagaimana yang disajikan pada Gambar 3. Adapun jumlah pengunjung mulai bergerak naik sejak November dan tertinggi adalah Desember 2019.



Sumber: Hasil survey di Basecamp Gunung Prau via Pathak Banteng

Gambar 3
Trend Jumlah Pengunjung Gunung Prau Via Pathak Banteng

Berdasarkan data-data di atas, sebenarnya terlihat progres positif dari pertumbuhan kunjungan wisatawan yang mencerminkan tingginya minat wisata, baik ke Gunung Prau maupun destinasi lain di sekitar kawasan Kabupaten Wonosobo. Namun begitu, dalam kondisi Pandemi Covid-19 saat ini, peneliti ingin membuktikan dugaan terhadap pandemi Covid-19 sebagai faktor yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Prau. Seberapa besar minat wisatawan untuk kembali berkunjung ke Gunung Prau di tengah Pandemi Covid 19, merupakan situasi yang juga perlu dijawab dalam penelitian ini.

Selama ini hasil-hasil penelitian mengenai Gunung Prau lebih banyak mengarah kepada aspek Geologis (Ismuaji, 2016; Prasetyo, 2009), Ekologi dan Biologi (Iqbal Mohammad & Susandarini, 2015; Lianah et al., 2013; Purwowidodo, 2015; Setyawati et al., 2017), Kesehatan (Ningsih & Isnaini, 2020), Ekonomi dan Bisnis (Daris & Wijaya, 2017). Tidak ditemukannya penelitian mengenai minat kunjungan dan perilaku wisatawan ke Gunung Prau secara spesifik, membuat peneliti merasa penting untuk mengisi gap ini.

Selain berkontribusi sebagai inisiasi wacana teoritis, penelitian ini juga bertujuan menyelidiki daya tarik Gunung Prau sebagai target destinasi kunjungan wisatawan dengan mengacu pada tiga hal. Pertama, menangkap potensi minat wisatawan untuk berkunjung kembali ke Gunung Prau dengan asumsi Pandemi Covid-19 berakhir. Kedua, mengeksplorasi seberapa besar pengaruh Pandemi Covid-19 sebagai faktor penyebab perubahan perilaku wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Prau. Ketiga, mengkaji langkah dan strategi apa yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pengelola lokasi wisata Gunung Prau untuk dapat meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebutuhan akan berwisata saat ini menjadi sebuah fenomena yang cukup menjadi perhatian utama masyarakat di seluruh dunia, awalnya kebutuhan berwisata hanya menjadi kebutuhan pendukung yang bersifat tersier, akan tetapi lambat laun kebutuhan berwisata mewabah menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi masyarakat dunia. Gejala ini muncul disebabkan karena perkembangan laju kehidupan modern yang mendorong manusia untuk terus bekerja dan beraktivitas secara massif sehingga membutuhkan waktu luang (*leisure time*) yang cukup untuk bisa rehat dari berbagai rutinitas (Wiwin, 2018). Kebutuhan berwisata menjadi salah satu solusi untuk *refreshing* dan *restart* sebelum kembali beraktivitas. Hal ini umumnya terjadi pada komunitas masyarakat urban terlebih masyarakat perkotaan. Dari sisi ekonomi dunia pariwisata juga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara pesat (Wiwin, 2018). Berdasarkan data sektor pariwisata Indonesia berkontribusi untuk nilai pertumbuhan ekonomi secara nasional bernilai 4%. Sehingga Sektor pariwisata menjadi sumber pendapatan dan devisa negara yang tidak kalah penting dari sektor lain sehingga mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan.

Industri pariwisata menjadi salah satu industri yang sangat tergantung terhadap ketersediaan alam. Semakin merebaknya destinasi wisata yang berbentuk alam sebagai objeknya menunjukkan bahwa peran alam dalam perkembangan pariwisata sangat utama (Ketut et al., 2020). Saat ini produk wisata yang bersifat konvensional mulai tidak diminati oleh wisatawan, fenomena yang muncul para wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, serta budaya (Susyanti & Latianingsih, 2017), salah satunya adalah wisata dengan objek pegunungan. Karakteristik yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam memilih objek wisata alam menurut (Prakoso, 2016) ialah: 1) Daya tarik wisata, yakni nilai keunikan, keindahan yang terdapat dalam objek wisata tersebut bisa berupa keanekaragaman kekayaan alam, orinilitas budaya, serta hasil buatan kerajinan tangan yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan; 2) Aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana, hal ini merujuk pada semua jenis sarana dan prasarana baik itu transportasi maupun akomodasi yang mendukung proses pergerakan wisatawan dari tempat asal wisatawan menuju destinasi objek pariwisata baik berupa transportasi darat, laut maupun udara; 3) Jasa atau pelaku pariwisata, meliputi berbagai unsur pelaksana atau jasa terkait yang menjembatani sebagai operator memediasi pelayanan serta kebutuhan para wisatawan dalam melakukan proses perjalanan wisata (misalnya *tour operator*, *tour guide*, pengelola usaha transportasi berupa *tour and travel*, dll); 4) Durasi dan aktivitas, adalah rentang dan durasi waktu yang diperlukan oleh wisatawan dalam melakukan kunjungan dan aktivitas selama perjalanan wisata. Tantangan utama dari model pariwisata dengan objek destinasi berupa alam adalah isu kerusakan lingkungan sekitar objek destinasi wisata dan pengelolaan sumber ekonomi masyarakat sekitar objek wisata tersebut (Jamalina & Wardani, 2017).

Saat ini Wabah Covid-19 yang terjadi secara merata diseluruh penjuru dunia secara langsung sangat terasa dampaknya pada pola kehidupan masyarakat. Pengurangan tenaga kerja, pemberhentian berbagai industri kerja hingga pembatasan kegiatan masyarakat mulai terasa di hampir seluruh kehidupan

masyarakat di luar bidang kesehatan. Kejadian wabah covid-19 menjadi perhatian serius dari pemerintah. Prioritas awal adalah kesehatan masyarakat dengan menutup berbagai destinasi wisata yang ada untuk mencegah penyebarannya. Penutupan destinasi wisata mulai terasa dampaknya pada industri perjalanan, pariwisata hingga masyarakat yang terdampak pada wabah ini (Ketut et al., 2020).

C. METODE PENELITIAN

Mixed methode research merupakan tipe yang digunakan dalam penelitian ini (Creswell & Creswell, 2018). Triangulasi merupakan pendekatan metodologis (Scuttari, 2021) penelitian ini yang memungkinkan untuk menelusuri motivasi kunjungan wisatawan ke Gunung Prau dengan menggunakan tabulasi statistikal. Dengan menterjemahkan dan menganalisa setiap tabel dari 60 orang responden yang merupakan komunitas pendaki gunung yang sebelumnya pernah datang ke Gunung Prau, *purposive sampling* menjadi pertimbangan peneliti dalam survey ini. Alasannya, pendaki gunung merupakan “konsumen” dengan motivasi terukur dari aspek pola dan perilaku dalam menentukan destinasi wisata dibandingkan dengan tipe wisatawan lain. Namun begitu keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah jumlah pendaki gunung dan frekuensi kedatangan mereka yang tidak bisa diprediksi di tengah kondisi Pandemi Covid 19 ini, menjadi salah satu faktor pertimbangan dari jumlah responden yang diteliti. Data lain diperoleh dari penelusuran berbagai sumber literatur dan laporan dari situs terpercaya seperti situs Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo, Badan Pusat Statistik, link komunitas pendaki gunung dan lainnya. Minat kunjungan wisatawan dan Gunung Prau sebagai objek destinasi kunjungan itu sendiri merupakan tolok ukur dalam penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey dalam penelitian ini memunculkan unsur-unsur pertanyaan yang terbagi menjadi dua variabel. Variabel independen adalah daya tarik Gunung Prau sebagai objek destinasi dengan unsur pertanyaan seperti kegiatan mendaki gunung, waktu mendaki gunung, sarana transportasi umum, aspek fasilitas paling baik, aspek fasilitas paling buruk, aspek akomodasi paling baik, dan aspek akomodasi paling buruk. Variabel dependen penelitian ini adalah minat kunjungan wisatawan ke Gunung Prau di saat kondisi Pandemi Covid-19 terjadi dengan unsur variabel seperti waktu terakhir kunjungan, frekuensi kunjungan, lama kunjungan, motivasi untuk berkunjung, informasi yang diperoleh wisatawan tentang Gunung Prau, jumlah kedatangan, harga tiket, *spending money* untuk berwisata, *spending money* untuk berwisata ke Gunung Prau, keputusan untuk berwisata di saat Pandemi Covid-19, frekuensi berwisata saat Pandemi Covid-19, repetisi kunjungan wisata ke Gunung Prau, ketakutan wisatawan untuk berwisata kembali ke Gunung Prau, penilaian menyeluruh tentang fasilitas akomodasi dan lokasi dari wisatawan sebagaimana yang telah disajikan pada Tabel 3 dalam bentuk jumlah dan prosentasi akhir dari seluruh jawaban dan sikap responden atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Survey kepada Wisatawan di Gunung Prau

NO	KATEGORI	KETERANGAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
1	Gender	Laki-laki	29	48%
		Perempuan	31	52%
2	Usia (Tahun)	15-25	29	48 %
		25-35	30	50 %
		35-45	1	2 %
		>45	0	0
3	Lokasi Tinggal (Domisili)	Kabupaten Wonosobo	55	92 %
		Wilayah lain	5	8 %
4	Aktivitas Wisata	Menikmati Keindahan Alam	17	26 %
		Mendaki Gunung	25	46 %
		Mengunjungi Kawasan Wisata Sekitar	17	26 %
		Pelestarian alam	1	2 %
5	Waktu Pendakian Gunung	Pagi Hari	37	62 %
		Siang Hari	5	8 %
		Sore Hari	4	7 %
		Malam Hari	14	23 %
6	Sarana Transportasi Yang Digunakan	Jalan Kaki	4	8 %
		Kendaraan Pribadi	27	44 %
		Angkutan Umum	28	46 %
		Sewa Bus	1	2 %
7	Lama Perjalanan Menuju Objek Wisata	<30 menit	1	2 %
		31 menit – 1 jam	7	13 %
		1 jam – 2 jam	12	20 %
		2 jam – 5 jam	21	34 %
		>5 jam	19	31 %
8	Fasilitas Terbaik Yang Tersedia	Toilet	14	23 %
		Sarana ibadah	32	53 %
		Tempat parkir	13	22 %
		Tempat oleh-oleh/ souvenir	41	68 %
		Angkutan umum	12	20 %
		Tempat sampah	13	22 %
9	Fasilitas Terburuk Yang Tersedia	Basecamp	2	3 %
		Toilet	22	37 %
		Sarana ibadah	6	10 %
		Tempat parkir	10	17 %
		Tempat oleh-oleh/souvenir	3	5 %
		Angkutan umum	18	30 %
		Tempat sampah	29	48 %
10	Akomodasi Terbaik Yang Tersedia (<i>Tipe</i>)	Pengaturan lalu lintas	1	2 %
		Tidak ada	6	10 %
		Hotel	11	18 %
		Home stay	33	55 %
		Guest house	15	25 %
		Basecamp	23	38 %
11	Akomodasi Terburuk Yang Tersedia (<i>Tipe</i>)	Rumah teman	2	3 %
		Hotel	9	15 %
		Home stay	6	10 %
		Guest house	13	22 %
		Basecamp	31	52 %
		Jalur Pendakian	1	2 %
12	Kunjungan Terakhir Ke Gunung Prau	Tidak ada	6	10 %
		Tahun 2020	2	4 %
		Tahun 2019	17	27 %
		Tahun 2018	19	30 %
		Tahun 2017	15	25 %
		Tahun 2016	3	6 %
		Tahun 2015	3	6 %
13	Frekuensi Kunjungan Wisatawan	Tahun 2014	1	2 %
		Baru Pertama Kali	28	46 %
		Jarang (1 kali dalam setahun)	25	41 %

NO	KATEGORI	KETERANGAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
		Cukup Sering (2-5 kali dalam setahun)	5	9 %
		Sering (rutin setiap bulan)	2	4 %
		Sering sekali (>1 kali sebulan)	0	0
14	Lama Kunjungan Wisatawan	1 jam – 3 jam	10	18 %
		3 jam – 6 jam	6	9 %
		6 jam – 12 jam	4	6 %
		1 hari	10	17 %
		>1 hari	30	50 %
15	Motivasi Utama Dalam Berkunjung	Rekreasi	30	50 %
		Studi Penelitian	1	2 %
		Hobi	21	36 %
		Mengikuti Ajakan Teman	7	10 %
		Tour Guide	1	2 %
16	Informasi Mengenai Objek Wisata (Gunung Prau Dan Sekitarnya)	Biro Perjalanan	2	4 %
		Teman	35	57 %
		Brosure	0	0
		Internet	18	30 %
		Keluarga	5	9 %
17	Wisatawan Berkunjung Dengan Membawa Keluarga/Kerabat	1 orang	3	6 %
		2 orang	5	8 %
		3 orang – 10 orang	42	70 %
		>10 orang	10	16 %
18	Persepsi Wisatawan Terhadap Harga Tiket Masuk Ke Kawasan Gunung Prau	Mahal	1	2 %
		Biasa	42	70 %
		Murah	17	28 %
19	Dana Yang Dianggarkan Oleh Wisatawan Untuk Berwisata Ke Gunung Prau	< Rp.50.000	0	0
		Rp.50.000 – Rp. 100.000	2	4 %
		Rp.100.000 – Rp.200.000	2	4 %
		Rp.200.000 – Rp.500.000	26	42 %
		>Rp.500.000	30	50 %
20	Besarnya Pengeluaran Saat Dilokasi Wisata Gunung Prau	<Rp.100.000	5	8 %
		Rp.100.000 – Rp.200.000	12	21 %
		Rp.200.000 – Rp.300.000	11	18 %
		Rp.Rp.300.000 – Rp.500.000	18	30 %
		>Rp.500.000	14	23 %
21	Besarnya Pengeluaran Per Hari Selama Berada Di Gunung Prau	< Rp.50.000	7	12 %
		Rp.50.000 – Rp. 100.000	20	33 %
		Rp.100.000 – Rp.200.000	17	28 %
		Rp.200.000 – Rp.500.000	13	21 %
		>Rp.500.000	3	6 %
22	Sikap Berwisata Ke Gunung Prau Di Saat Pandemi Covid 19	Tetap Berwisata	5	8 %
		Menunda Kunjungan	50	82 %
		Tidak akan Pernah Kelokasi tersebut lagi	4	8 %
		Tetap Berwisata Dengan Anjuran Pemerintah Setempat	1	2 %
23	Keputusan Kembali Berkunjung Ke Gunung Prau Alasan	Ya	52	86 %
		Tidak	8	14 %
		Refreshing	9	
		Dengan Pembatasan Pengunjung	1	
		Mencari tempat wisata lain	1	
24	Waktu Kunjungan Ke Gunung Prau Berdasarkan Momen	Menunggu Kondisi Benar-benar Baik	2	
		Hari Libur (minggu)		36 %
		Hari Kerja (senin-sabtu)		24 %
		Hari Libur Besar		38 %
		Waktu senggang		2 %
25	Ketakutan/Kekhawatiran Responden Untuk Berkunjung Kembali Ke Gunung Prau Alasan	Tidak	35	58%
		Karena udara, keindahan dan kenyamanan situasi pegunungannya	6	
		Ingin Refreshing	3	
		Ya	25	42%

NO	KATEGORI	KETERANGAN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE (%)
	Alasan	Menghindari hal-hal yang tidak diinginkan	1	
		Semakin banyak Pengunjungnya	1	
26	Penilaian responden (wisatawan) secara keseluruhan terhadap lokasi, fasilitas penginapan dan akomodasi yang disediakan oleh pengelola kawasan wisata Gunung Prau	1 (Baik Sekali)	11	18 %
		2 (Baik)	11	18 %
		3 (Sedang)	14	23 %
		4 (Kurang)	24	41 %
		5 (Buruk)	0	00

Sumber: Data survey yang diolah

Hasil survey menunjukkan bahwa dari 60 responden wisatawan yang berkunjung ke Gunung Prau dan sekitarnya, didominasi oleh perempuan sebesar 31 orang (52%) dengan usia rata-rata wisatawan terbanyak berkisar antara 25-35 tahun, atau 50% dari total responden. Sementara posisi kedua terbanyak adalah wisatawan dengan usia 15-25 tahun, atau 48% dari total responden. Dan usia wisatawan dengan jumlah terkecil sebesar 2% yaitu antara 35-45 tahun. Sementara lokasi tinggal (domisili) wisatawan yang berkunjung ke Gunung Prau tersebut sebagian besar berada di sekitar kawasan Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 92%, dan 8% di antaranya berasal dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Gunung Prau masih menarik sebagai objek destinasi wisata, terutama bagi wisatawan lokal/domestik itu sendiri. Dari aspek usia, jelas terlihat bahwa sebagian besar wisatawan yang memiliki jiwa petualang dan stamina yang prima lebih dominan untuk memilih objek Gunung Prau sebagai destinasi wisata.

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di lokasi tersebut membuktikan hal di atas. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan adalah mendaki gunung (46%), sementara sisanya adalah menikmati keindahan alam (26%) dan mengunjungi kawasan wisata sekitarnya (26%). Hanya 2% yang melakukan kegiatan pelestarian alam. Kegiatan ini paling banyak dilakukan pada pagi hari (62%) dan malam hari (23%). Sementara sisanya dilakukan pada siang hari (8%) dan sore hari (7%). Alasan dari sebagian besar responden melakukan pada pagi hari adalah ingin melihat matahari terbit yang merupakan pemandangan terindah di lokasi Gunung Prau.

Dalam hal sarana transportasi yang digunakan untuk menuju lokasi tujuan, dari 60 responden menyatakan lebih memilih menggunakan sarana angkutan umum (46%) dan kendaraan pribadi (44%) sementara sisanya berjalan kaki dan menyewa bus. Hal ini terjadi akibat keterbatasan jumlah moda transportasi serta kondisi perjalanan yang cukup sulit dilalui untuk tiba tepat di lokasi tersebut. Tak ayal, jika durasi perjalanan menuju lokasi Gunung Prau mampu ditempuh sekitar 2-5 jam perjalanan (34%) bahkan lebih dari lima jam perjalanan (31%). Kondisi perjalanan ini tentu sangat melelahkan bagi wisatawan sebelum tiba di lokasi tujuan sehingga hal ini akan menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk keputusan berkunjung berikutnya.

Sebagai salah satu lokasi destinasi wisata alam yang diminati dan terbaik di Kabupaten Wonosobo dan sekitarnya, Kawasan Wisata Gunung Prau seyogyanya memiliki sarana dan prasarana yang baik dan terpadu untuk dapat mengakomodir kebutuhan wisatawan selama berdiam di lokasi tersebut. Namun pada kenyataannya tidak banyak ditemukan sarana dan prasarana yang baik dan layak di sana.

Berdasarkan hasil survey, dari 60 responden menyatakan bahwa fasilitas terbaik yang tersedia adalah tempat oleh-oleh/souvenir (68%) dan sarana ibadah (53%) serta lahan parkir (22%). Sementara fasilitas terburuk yang tersedia adalah toilet (37%), angkutan umum (30%) dan Tempat sampah (48%). Keterbatasan dari ketersediaan fasilitas ini tentu akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan di lokasi tersebut. Sementara itu, *basecamp* juga merupakan salah satu sarana penginapan yang sulit ditemukan (3%). Padahal, *basecamp* merupakan salah satu sarana penting bagi wisatawan yang ingin menginap dan menikmati suasana lokasi untuk beberapa waktu lama di sana.

Ketersediaan akomodasi juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survey, dari 60 responden menyatakan bahwa akomodasi terbaik yang tersedia (berdasarkan tipe) di lokasi itu adalah *home stay* (55%) dan *guest house* (25%). Sementara akomodasi terburuk yang tersedia adalah *basecamp* (52%), penilaian ini bisa dipahami karena wisatawan yang berada dan menginap di sana sebenarnya ingin berada langsung lebih dekat dan terlibat dengan suasana alam pegunungan, sehingga kebutuhan untuk ketersediaan *basecamp* menjadi dominan ketimbang tipe penginapan lain.

Yang menarik dalam penelitian ini adalah ketika peneliti menelisik mengenai periode kunjungan dan frekuensi serta durasi berkunjung para wisatawan (responden) ke lokasi Gunung Prau tiga aspek ini mengindikasikan adanya memori dan kerinduan di benak wisatawan untuk mengulang kembali petualangan wisata di sana. Hasil survey menyatakan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa kunjungan terakhir mereka sejak tahun 2018 sebesar 30%, sementara peringkat terbesar kedua adalah 27% sejak tahun 2019 dan peringkat ketiga adalah 25% sejak tahun 2017. Sebagian besar wisatawan yang pernah berkunjung ke Gunung Prau masih memiliki kenangan indah dan kerinduan untuk kembali menikmati panorama alam di sana. Di sisi lain, frekuensi Kunjungan Wisatawan ke Gunung Prau sejak kunjungan terakhirnya ke sana, terdapat sebesar 46% responden yang menyatakan baru pertama kali, sebesar 41% menyatakan jarang (1 kali dalam setahun) dan sisanya kombinasif. Sementara dari aspek durasi kunjungan, sebesar 50% wisatawan yang berkunjung ke Gunung Prau pasti meluangkan waktunya untuk menginap lebih dari 1 hari. Adapun sebagian responden juga menyatakan hanya 1 hari berkunjung (17%), bahkan 1-3 jam saja di sana (18%). Ini menunjukkan bahwa wisatawan merasa nyaman untuk tinggal lebih lama dan meluangkan waktu lebih lama untuk menikmati liburannya di Gunung Prau.

Motivasi utama wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Prau pun tidak kalah menarik. Sebanyak 50% responden berniat untuk rekreasi, menyalurkan hobi (36%) bahkan untuk studi penelitian (2%). Ragam motivasi yang ada di benak wisatawan ini menunjukkan besarnya peluang dan potensi yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan dari keberadaan kawasan wisata Gunung Prau lebih dari sekedar kawasan wisata alam dan pendakian gunung. Potensi ini seharusnya dapat ditangkap oleh pengelola kawasan situs wisata tersebut untuk dapat dikembangkan.

Dalam hal promosi dan akses informasi mengenai keberadaan situs wisata Gunung Prau, secara umum wisatawan memperoleh dari dua sumber utama yaitu rekomendasi dari pertemanan (57%) dan internet (30%), sementara sisanya berasal dari keluarga (9%) dan biro perjalanan (4%). Hal yang menarik dari karakteristik

wisatawan yang berkunjung ke Gunung Prau adalah menjadikan wisata pendakian gunung yang notabene penuh risiko dan tantangan ini sebagai wisata keluarga. Terbukti dari 60 responden menyatakan bahwa sebanyak 70% di antara mereka mengajak keluarga/kerabatnya antara 3-10 orang, sebesar 16% di antaranya mengajak lebih dari 10 orang, dan hanya 6% mengajak 1 orang serta 8% mengajak 2 orang keluarga/kerabat. Dengan karakteristik wisatawan seperti ini tentunya akan memperbesar daya tarik pesona Gunung Prau lebih luas lagi di masyarakat.

Meninjau pada harga tiket masuk, dana yang dianggarkan, besarnya pengeluaran saat berada di lokasi dan besarnya pengeluaran per hari saat di lokasi, menunjukkan daya beli dan besarnya penghasilan wisatawan yang cukup baik. Terbukti dari hasil survey menyatakan bahwa harga tiket masuk yang dijual dinilai biasa saja atau wajar (70%) bahkan sebesar 28% responden menyatakan murah. Sementara dana yang dianggarkan oleh wisatawan untuk berwisata ke Gunung Prau tertinggi adalah lebih dari Rp 500.000 sebanyak 50% responden. Setelah itu sebanyak 42% responden lain menganggarkan dana dikisaran Rp 200.000-Rp 500.000. Untuk besarnya pengeluaran per hari selama berada di Gunung Prau, sebanyak 33% responden mengeluarkan dana antara Rp 50.000-Rp 100.000, sementara 28% responden mengeluarkan dana antara Rp 100.000-Rp 200.000, dan 21% responden mengeluarkan dana di kisaran Rp 200.000-Rp 500.000. Artinya, besarnya anggaran wisata yang dilakukan ini tidak lepas dari perencanaan matang dan efisien yang telah dilakukan oleh si wisatawan itu sendiri untuk berkunjung ke Gunung Prau.

Hasil survey juga menjelaskan tentang bagaimana sikap para wisatawan terhadap situasi Pandemi Covid 19 saat ini. Kekhawatiran akan tertular virus dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan di tengah Pandemi Covid 19, telah memengaruhi sikap wisatawan terhadap kunjungannya ke Gunung Prau di tengah Pandemi Covid 19. Sebanyak 82% responden menyatakan sikap menunda kunjungannya ke Gunung Prau, 8% di antaranya tidak akan pernah ke lokasi itu lagi, 8% lainnya tetap berwisata ke Gunung Prau dan hanya 2% yang menyatakan tetap berwisata dengan mengikuti anjuran protokol kesehatan dari pemerintah. Namun begitu, terlepas dari situasi Pandemi Covid 19 ini, 86% responden berniat kembali berkunjung ke Gunung Prau dan hanya 8% yang tidak melakukannya *refreshing* menjadi alasan utama responden untuk keputusan ini.

Secara umum, jika ditinjau pada situasi dan kondisi pandemi saat ini, berkunjung kembali ke Gunung Prau bukanlah hal yang mengkhawatirkan bagi wisatawan di sana (58%) meskipun sebagian kekhawatiran yang ada lebih mengarah kepada situasi Pandemi Covid 19 (42%). Keindahan alam, udara segar dan nyamannya situasi pegunungan, menjadi motivasi utama dan tetap menjadi pematik hati para wisatawan untuk tetap berkunjung ke Gunung Prau dengan alasan apapun. Artinya, wisatawan tidak terlalu mengkhawatirkan situasi pandemi ini, selain telah memiliki kesadaran tentang kesehatan, mereka juga patuh kepada protokol kesehatan yang diterapkan. Tapi wisatawan khawatir kalau tidak bisa lagi kembali berwisata ke Gunung Prau akibat situasi pandemi yang berkepanjangan yang diikuti dengan kebijakan-kebijakan pembatasan yang diterapkan pemerintah dalam jangka waktu yang lama.

E. SIMPULAN

Pandemi Covid 19 ternyata bukan menjadi kekhawatiran utama bagi wisatawan di Gunung Prau. Tapi tidak bisa lagi melakukan kegiatan *refreshing* dengan menikmati suasana dan keindahan alam di sana serta diterapkannya berbagai kebijakan pembatasan sosial dan kesehatan dari pemerintah akibat situasi pandemi yang berkepanjangan, itulah yang menjadi ketakutan utama wisatawan. Menunda kunjungan wisata, memang bukan menjadi pilihan utama mereka walaupun hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan paham tentang protokol kesehatan. Namun jika situasi memungkinkan di masa depan, wisatawan ini pastinya akan kembali ke Gunung Prau lagi.

Dari hasil survey dapat disimpulkan, Gunung Prau memiliki segmen penggemar setianya sendiri. *Uniqueness* situs wisata yang satu ini ternyata tidak bisa hilang dengan mudah di benak pecintanya. Dengan segala keterbatasan sarana dan pra sarana yang tersedia, para pecinta Gunung Prau seakan “maklum” dengan situasi itu. Satu tujuan utama mereka datang ke sana, menikmati indahnya Gunung Prau sebagai *spotview of sunrise* terbaik di Asia Tenggara. *Fanatikisme wisata* ini seharusnya ditangkap oleh pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata tersebut sebagai potensi abadi yang menjadi keunggulan untuk dapat meningkatkan penghasilan daerah dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Dengan fanatikisme wisata ini, pemerintah sebenarnya diuntungkan dalam hal minat dan jumlah kunjungan serta promosi daerah yang tidak perlu lagi susah payah dilakukan. Untuk itu, pengelolaan potensi ini harus dilakukan secara terpadu dan konsisten untuk bisa meningkatkan pertumbuhan wisatawan di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Mubeen, R., Iorember, P. T., Raza, S., & Mamirkulova, G. (2021). Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industri. *Current Research in Behavioral Sciences*, 2, 100033. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100033>
- Anggrey. (2021, June). *Pesona Keindahan Gunung Prau dengan Bukit Teletubbiesnya - Indonesia Kaya*. Indonesia Kaya.
- Azhari, J. R., & Maullana, I. (2020, March). Waspada Covid-19, Ratusan Industri Pariwisata di Jakarta Utara Tutup. *Kompas Megapolitan*.
- BPS. (n.d.). *Badan Pusat Statistik*.
- Cahyanto, I., Wiblishauser, M., Pennington-Gray, L., & Schroeder, A. (2016). The dynamics of travel avoidance: The case of Ebola in the U.S. *Tourism Management Perspectives*, 20, 195–203. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.09.004>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon & C. Neve (eds.); 5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Daris, R. M., & Wijaya, H. B. (2017). Pengaruh Pariwisata Pendakian Gunung Prau Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Patak Banteng Kabupaten Wonosobo. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 6(2), 125–130.
- Galih. (2019, May). *Nih! 8 Tempat Wisata Dekat Gunung Prau Dieng yang Harus Dijajal*.
- Hotle, S., Murray-Tuite, P., & Singh, K. (2020). Influenza risk perception and travel-related health protection behavior in the US: Insights for the aftermath of the COVID-19 outbreak. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 5, 100127. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2020.100127>
- Iqbal Mohammad, & Susandarini, R. D. M. . (2015). *KARAKTERISASI MORFOLOGIS DAN MOLEKULAR KANTONG SEMAR (Nepenthes spp.) DI GUNUNG PRAU DAN KEMBANG, JAWA TENGAH*. Universitas Gadjah Mada.
- Ismuaji, D. (2016). *Kajian Karakteristik Lahan Sentra Tembakau Paksi Dan Swanbin Di Lereng Gunung Sindoro Dan Gunung Prau Kabupaten Temanggung*. Universitas Brawijaya.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Karl, M., Muskat, B., & Ritchie, B. W. (2020). Which travel risks are more salient

- for destination choice? An examination of the tourist's decision-making process. *Journal of Destination Marketing and Management*, 18, 100487. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100487>
- Ketut, I. G., Pranata, I., Ni, D., & Rai, M. (2020). Pemulihan Fungsi Alam Pariwisata Ditengah Pandemi Covid-19 Covid-19. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(2), 101–108. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8480>
- Kontributor, P. P. J. T. (2019). *Pariwisata Provinsi Jawa Tengah / Artikel / Pendakian Gunung Prau: Pesona Golden Sunrise Terbaik*. Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Lee, C. K., Song, H. J., Bendle, L. J., Kim, M. J., & Han, H. (2012). The impact of non-pharmaceutical interventions for 2009 H1N1 influenza on travel intentions: A model of goal-directed behavior. *Tourism Management*, 33(1), 89–99. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.02.006>
- Lianah, Sutrisno, A., S, H. R., & Izzati, M. (2013). PERBANDINGAN ANALISIS VEGETASI LINGKUNGAN ALAMI Tetrastigma glabratum DI HUTAN LINDUNG GUNUNG PRAU SEBELUM DAN SESUDAH EKSPLOITASI (COMPATIVEVEGETATION ANALYSIS Tetrastigma glabratum NATURAL ENVIRONMENT IN THE FOREST PROTECTED PRAU MOUNTAIN). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan 2013*, 202–211.
- Ningsih, A., & Isnaini, N. (2020). Pengaruh Edukasi Penanganan Awal Hipotermia Dengan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pendaki Gunung Prau. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5, 291–294. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5427>
- Prakoso. (2016). *Environment Impact Assesment* (1st ed.). Ambarukmo.
- Pranita, E., & Nursastri, S. A. (2020, May). Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari. *Kompas Sains*.
- Prasetyo, D. (2009). *Geologi Daerah Gunung Prau dan Sekitarnya, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Geological Engineering Department Diponegoro University.
- Prau, P. (2020, January). *Jumlah Pendaki Gunung Prau 2018 dan 2019*. Porter Gunung Prau.
- Purwowidodo. (2015). *Studi keanekaragaman hayati kupu-kupu (sub ordo Rhopalocera) dan peranan ekologisnya di area hutan lindung kaki Gunung Prau Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ramadhian, N., & Cahya, K. D. (2020, March). Indonesia Tunda Promosi Pariwisata di Negara Terdampak Corona. *Kompas Travel*.
- Ramadhian, N., & Prasetya, A. W. (2020a, October). Bagaimana Perkembangan Pariwisata Indonesia sejak Awal Pandemi Covid-19? Halaman all - Kompas.com. *Kompas Travel/Whats Hot*.

- Ramadhian, N., & Prasetya, A. W. (2020b, November). Pandemi Jadi Peluang Desain Ulang Pariwisata Indonesia yang Berkelanjutan Halaman all - Kompas.com. *Kompas Travel*.
- Scuttari, A. (2021). Tourism experiences in motion. Mobile, visual and psychophysiological methods to capture tourists “on the move.” *Tourism Management Perspectives*, 38, 100825. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100825>
- Setyawati, S. M., Puwowidodo, P., Huda, M. M., & Dewi, B. A. (2017). The Diversity of the Dragonfly of Orthetrum Genus in Protected Area of Mount Prau, Central Java Indonesia. *Journal Of Natural Sciences And Mathematics Research*, 3(1), 235. <https://doi.org/10.21580/jnsmr.2017.3.1.1747>
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2017). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Wikipedia. (2020, December). *Gunung Prah* - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Gunung Prah.
- Wiwin. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya Journal*, 3(1), 69–75.
- Wonosobo, D. P. dan K. K. (2019, September). *Data Pengunjung dan Pendapatan 2019*. DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN.